

**PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN**  
**TUGAS ESSAY BEBAS**  
**Dosen PJMK : Mohammad Adib, drs, M.Si**  
**MEREDUKSI KORUPSI DENGAN PANCASILA**



**OLEH:**

**Adella Putri Ariyana**

**071211531004**

**DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL dan ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS AIRLANGGA**  
**2012-2013**

Korupsi di Indonesia dewasa ini bukanlah hal yang tabu lagi untuk dibahas di masyarakat luas. Berbeda pada masa orde baru yang korupsi hanya dapat dilakukan oleh segelintir orang, mayoritas segelintir orang itu adalah orang tinggi atau pejabat negara. Sedangkan yang ada di era ini, semua orang dapat melakukan korupsi. Bahkan seorang pelajar yang duduk di sekolah dasar pun dapat melakukan korupsi.

Korupsi jika ditinjau dari bahasa latin adalah *corruptio*. *Corruptio* berasal dari kata kerja *corrumpere* yang memiliki arti busuk, rusak, menggoyahkan, memutarbalik, menyogok. Korupsi menurut Nye, J.S. (1967) dalam “*Corruption and political development*”, korupsi adalah perilaku yang menyimpang dari aturan etis formal yang menyangkut tindakan seseorang dalam posisi otoritas publik yang disebabkan oleh motif pertimbangan pribadi, seperti kekayaan, kekuasaan dan status. (Agoes,2011)

Amin Rais (1993), dalam sebuah makalah berjudul “Suksesi sebagai suatu Keharusan”, membagi jenis korupsi menjadi empat tipe, yaitu :

1. Korupsi ekstortif (*extortive corruption*), yaitu korupsi yang merujuk pada situasi di mana seseorang terpaksa menyogok agar dapat memperoleh sesuatu atau mendapatkan proteksi atas hak dan kebutuhannya. Misalnya, seorang pengusaha dengan sengaja memberikan sogokan pada pejabat tertentu agar bisa mendapat izin usaha, perlindungan terhadap usaha sang penyogok, yang bisa bergerak dari ribuan sampai miliaran rupiah.
2. Korupsi manipulatif (*manipulative corruption*), yaitu korupsi yang merujuk pada usaha kotor seseorang untuk mempengaruhi pembuatan kebijakan atau keputusan pemerintah dalam rangka memperoleh keuntungan setinggi-tingginya. Misalnya pemberian uang kepada bupati, gubernur, menteri dan sebagainya agar peraturan yang dibuat dapat menguntungkan pihak tertentu yang memberikan uang tersebut Peraturan ini umumnya dapat merugikan masyarakat banyak.
3. Korupsi nepotistik (*nepotistic corruption*), yaitu perlakuan istimewa yang diberikan pada keluarga : anak-anak, keponakan atau saudara dekat para pejabat dalam setiap eselon. Dengan perlakuan istimewa itu para anak, menantu, keponakan dan istri sang pejabat juga mendapatkan keuntungan.
4. Korupsi subversif (*subversive corruption*), yaitu berupa pencurian terhadap kekayaan negara yang dilakukan oleh para pejabat negara dengan menyalahgunakan wewenang dan kekuasaannya.

(Marmos, 2011)

Diawal latar belakang, saya menyebutkan tentang sampai seorang pelajar yang duduk di sekolah dasar pun dapat melakukan korupsi. Saya menyebutkan itu karena korupsi sekarang bukan hanya dapat tentang korupsi uang saja. Banyak hal yang jika diambil dengan tidak benar dan menyalahgunakannya disebut korupsi.

Misalnya yang terjadi pada jam perkuliahan yang telah dilakukan selama 12 kali pertemuan berlangsung pada saat mata kuliah PPKN. Jika diamati, kebanyakan mahasiswa akan datang terlambat lebih dari jam masuk perkuliahan yang ditetapkan. Jam masuk yang ditetapkan oleh pihak universitas adalah jam 10.00 pagi. Artinya pada pukul 10 tepat seharusnya mahasiswa sudah siap akan perkuliahan yang akan diberikan. Namun fakta berkata lain. Mahasiswa justru baru akan masuk pada pukul 10 lebih bahkan 10.16 WIB.

Sebenarnya Pak Adib memang memberikan toleransi 15 menit saat terlambat mata kuliahnya. Tetapi tidak jarang mahasiswa yang memanfaatkan kebaikan Pak Adib dengan sengaja terlambat. Sengaja terlambat dengan tidak sengaja terlambat adalah dua hal yang berbeda. Jika tidak sengaja terlambat memasuki kelas Pak Adib pukul 10.15 menurut saya itu tidak apa – apa dan tidak termasuk korupsi. Berbeda dengan perilaku yang disengaja untuk terlambat. Menurut saya itu sudah termasuk perilaku korupsi. Mengapa bisa disebut korupsi? Karena menurut saya itu adalah korupsi waktu.

Terkadang selama 12 kali pertemuan saya berfikir apakah mahasiswa tidak merasa tidak enak hati pada Pak Adib karena sudah mengkorupsi waktu? Karena Pak Adib sendiri memiliki kebiasaan untuk datang tepat waktu, bahkan 5 menit sebelum bel dideringkan. Bukankah itu sudah memberikan contoh dan pembelajaran kepada mahasiswanya agar tidak melakukan korupsi waktu.

Disini saya cenderung akan membahas tentang perilaku korupsi yang berada di sekitar saya dan sedikit membahas korupsi di kursi pemerintahan kita. Kenapa? Karena itu terlalu jauh untuk saya dapat pelajari. Sudah terlalu dalam dan tidak akan ada ujungnya jika membahas tentang ranah korupsi di pemerintahan. Sedangkan korupsi yang berada disekitar saya lebih mudah saya jangkau untuk pembelajaran dan pembenahan.

Kembali ke masalah korupsi, korupsi yang ada disekitar saya yang lain adalah perilaku plagiat. Tak jarang adanya pelajar jika ada tugas untuk membuat makalah akan cenderung mencari di Internet. Internet memang adalah fasilitas yang membantu manusia, tetapi internet juga dapat menjerumuskan manusia. Karena biasanya pelajar akan cenderung

hanya copy paste saja dan tidak merubah apapun, bahkan tidak mencantumkan sumber yang dari mana informasi itu di dapat.

Selama pembelajaran dari SMP sampai kuliah, saya mendapatkan pengakuan itu dari teman – teman saya. Dikehidupan sehari – hari pada masa perkuliahan ini berlangsung di Universitas Airlangga, saya percaya tidak ada mahasiswa yang melakukan plagiat. Jika pun ada mungkin hanya segelintir mahasiswa saja. Mengapa saya memiliki kepercayaan seperti itu? Karena setiap hari, kami mahasiswa Unair selalu diingatkan untuk tidak melakukan tindakan plagiat. Kami diberitahu tentang akibat plagiat di masyarakat umum dan hukuman yang dilakukan oleh universitas. Jadi tidak ada alasan kami untuk melakukan plagiat bukan? Apalagi dengan semboyan yang selalu didengungkan, *excellent with morality*.

Ada lagi contoh tentang korupsi yang ada di sekitar saya, yaitu seseorang yang tidak menjalankan tugasnya. Seorang mahasiswa tugasnya adalah mengikuti perkuliahan dengan tertib dan memperhatikan mata kuliah yang diajarkan. Pada faktanya diperkuliahan yang dilakukan selama 12 kali pertemuan, mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tidak benar – benar memperhatikan apa yang dijelaskan. Ada yang sibuk dengan hp atau mengobrol dengan teman samping kanan kirinya. Kalaupun diamati dengan seksama itu adalah tindakan korupsi berbeda jika dilihat dari sudut pandang lain, maka akan ada yang beranggapan itu bukanlah korupsi.

Contoh – contoh diatas adalah tindakan korupsi sederhana yang paling sering dilakukan oleh pelajar. Korupsi bukan saja tentang uang atau harta, menurut sumber yang pernah saya baca, tindakan seperti diatas termasuk korupsi sederhana. Mulai dari hal yang kecil dapat menjadi hal yang besar; korupsi yang sederhana dapat memacu melakukan korupsi yang besar nantinya. Tidak heran bahwa Indonesia pada kurang lebih 6 tahun yang lalu merupakan negara keempat yang menduduki tingkat korupsi terbanyak se Asia tenggara. Kabar nya baru – baru ini Indonesia meningkatkan mutu dan kualitas tentang mengkorupsian yang dilakukan, sehingga Indonesia berhasil mencapai rangking 1 se Asia tenggara. Lalu? Apa mau dibawa kemana Indonesia kita ini?

Selain korupsi, bangsa kita juga telah mengalami krisis. Krisis yang nantinya dapat menyebabkan melakukan korupsi. Krisis yang dapat menjatuhkan bangsa kita sendiri. Krisis itu adalah krisis moral.

Pernah, saat perkuliahan berlangsung, mahasiswa ramai sendiri padahal dosen sudah masuk kelas. Dosen tersebut langsung menegur mahasiswa karena tidak ada rasa menghargai kepada orang lain. Dosen tersebut tidak ingin mahasiswa universitas Airlangga ini mengalami krisis moral yang sedang melanda Indonesia sekarang. Beliau dengan tegas mengingatkan mahasiswa tentang pegangan yang selalu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari – hari agar terhindar dari krisis moral yang akan menyebabkan terjadinya korupsi, yaitu Pancasila.

Pancasila merupakan dasar dari negara kita. Pancasila sudah dibuat sedemikian rupa sempurnanya agar bangsa Indonesia kelak menjadi bangsa yang besar, yang dapat hidup tanpa adanya korupsi maupun ketimpangan sosial. Maka dari itu sejak memasuki sekolah taman kanak – kanak sampai masa perkuliahan, pelajar bangsa Indonesia selalu diajarkan dengan Pancasila supaya dapat menjadikan Pancasila sebagai pedoman hidup berbangsa dan bernegara.

Begitu pula saat perkuliahan berlangsung, Pak Adib selalu mengingatkan tentang dasar dari semua dasar hukum di Indonesia. Tentang pedoman hidup bangsa Indonesia yang seharusnya diterapkan oleh masyarakat Indonesia dari kecil hingga dewasa. Dasar dan pedoman itu adalah Pancasila. Jika diamati setiap perkuliahan dan setiap materi yang disampaikan pasti akan ada Pancasila yang ditekankan.

Selain Pancasila, setiap pelajaran PPKN mahasiswa untuk memulai pelajaran akan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya. Saya rasa dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya akan menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa. Hal ini akan mengingatkan kembali mahasiswa untuk selalu bersatu dan menerapkan nasionalis di kehidupan sehari – hari. Melalui rasa tersebut, mahasiswa akan dapat memahami sesama, dengan memahami sesama pula mahasiswa tidak akan curang dan korupsi di berbagai kesempatan walaupun itu korupsi yang sangat sederhana.

Seperti yang saya jelaskan diawal, korupsi bukanlah hal yang tabu bagi kita. Kita secara sengaja maupun tidak, disadari ataupun tidak telah melakukan korupsi baik sesuatu tindakan yang besar, seperti korupsi uang yang dilakukan pejabat, maupun korupsi yang paling sederhana, yaitu korupsi waktu. Adanya Pancasila sebagai dasar dan pedoman berwarga negara dan bermasyarakat dapat membantu masyarakat Indonesia untuk tidak melakukan korupsi. Adanya rasa nasionalis untuk tidak mencurangi hal lain dan orang lain pun akan membantu untuk saling menghargai dan menjauhi dari tindak korupsi.

Sesuatu yang besar tidak akan ada tanpa sesuatu yang kecil muncul. Bila kita ingin mengakhiri korupsi yang ada di sekitar kita hendaknya pula kita memulai dari diri kita sendiri. Saya rasa walaupun Pancasila sudah sempurna sedemikian rupa jika kita tidak menerapkan pada keseharian kita maka hasilnya adalah nihil. Tidak akan ada hasil yang signifikan. Mahasiswa adalah agen perubahan bukan? Jika ingin berubah, hendaknya sebagai mahasiswa bisa dimulai untuk berubah dari diri kita sendiri dengan benar – benar menerapkan Pancasila pada diri kita . Berdasarkan Pancasila yang diterapkan, korupsi akan berkurang. Melalui berubah dari diri sendiri, kita akan dapat merubah orang lain bahkan merubah dunia. Korupsi yang ada pun saya kira dengan Pancasila akan hilang.

## DAFTAR PUSTAKA

1. <http://denimarmos.blogspot.com/2011/09/korupsi.html>
2. <http://id.wikipedia.org/wiki/Korupsi>
3. <http://agoes.blog.fisip.uns.ac.id/2012/04/11/korupsi/>
4. Pengalaman pribadi